

IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK

Muhammad Rizal Zaenuloh*, Arif Ahmad Fauzi, Aan Rohaeni*****

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad

** Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad

*** Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad

Email penulis:

*mrizalzaenulloh@stai-alittihad.ac.id

**arifahmadfauzi@stai-alittihad.ac.id

***aanrohaeni@stai-alittihad.ac.id

ABSTRACT

Language skills are an important aspect in early childhood development because they are the basis for communication and thinking. This study aims to determine the implementation of the storytelling method in improving the language skills of group B children at RA Tarbiyatusshibyan Cikondang Bojongpicung Cianjur. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental method with a one-group pre-test and post-test design. The research subjects were 20 children aged 5–6 years. Data collection techniques were carried out through observation, testing, and documentation. The results of the Wilcoxon test showed a significance value of 0.000 (<0.05), which means there is a significant difference in children's language skills before and after the implementation of the storytelling method. Thus, the storytelling method is effective in improving the language skills of early childhood.

Keywords: *storytelling, language skills, early childhood, RA Tarbiyatusshibyan*

ABSTRAK

Kemampuan bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar untuk berkomunikasi dan berfikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *storytelling* dalam meningkatkanya kemampuan bahasa anak kelompok B di RA Tarbiyatusshibyan Bojongpicung Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dengan desain one group *pre-test* and *post-test*. Subjek penelitian adalah 20 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah penerapan metode *storytelling*. Dengan demikian, metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *storytelling, Bahasa tubuh, Anak Usai Dini, RA Tarbiyatusshibyan*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Salah satu aspek perkembangan yang krusial dalam PAUD adalah kemampuan bahasa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, serta media untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial anak (Isna, 2019).

Kemampuan bahasa anak usia dini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang sejalan dengan pertumbuhan kognitif dan sosial emosionalnya (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Bahasa juga berperan sebagai sarana berpikir simbolik yang memungkinkan anak mengekspresikan ide, perasaan, dan pemahamannya tentang dunia sekitar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara, kurang mampu menyusun kalimat, atau kesulitan mengekspresikan gagasan secara verbal (Zein & Puspita, 2021).

Observasi awal di RA Tarbiyatusshibyan Cikondang Bojongpicung Cianjur menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B belum mencapai perkembangan bahasa optimal. Banyak anak belum mampu menjawab pertanyaan secara runtut, memiliki kosakata terbatas, dan kurang percaya diri berbicara di depan teman atau guru. Kondisi ini diperburuk oleh pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, dan dominasi metode ceramah yang kurang merangsang partisipasi anak.

Menurut (Agustina & PS Kurniawan, 2019) *storytelling* merupakan metode yang menggunakan cara bercerita

saat mengajar peserta didik. Dan menurut (Saodi et al., 2021) *storytelling* adalah salah satu teknik untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, terutama berbicara dan mendengarkan. *Storytelling* yaitu suatu tata cara penyampaian cerita yang ada di dalamnya mempunyai rincian-rincian penting yang harus diperhatikan ketika mengajarkannya (Yolanda & Muhid, 2022). Dari penjelasan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan sebuah cerita baik secara lisan maupun melalui media lain saat mengajar kepada anak-anak.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan efisien serta berlatih berbicara, menulis, dan membaca. Dan menurut (Saribu & Hidayah, 2019) kemampuan bahasa adalah berinteraksi dan berkomunikasi, mengungkapkan hasil pemikiran seseorang, dan mampu mengartikulasikan perasaan seseorang. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan sebuah perasaan dan gagasan.

Menurut (Setiantono, 2012) bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Dan menurut (Katoningsih.S. 2021) bercerita adalah suatu kegiatan berkomunikasi untuk menyampaikan isi pesan dalam cerita. Menurut (Tambak, 1970) bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara lisan kepada peserta didik dengan atau tanpa alat peraga tentang materi yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengar dengan rasa senang. Dari paparan berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan menyampaikan sebuah cerita secara lisan kepada orang lain baik secara

fiksi maupun non fiksi. Oleh karena itu ketika melakukan storytelling anak akan berusaha memahami cerita yang disampaikan, sehingga secara tidak langsung akan mengasah otak untuk berfikir.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Solichah dan Hidayah (2022) menemukan bahwa digital storytelling meningkatkan keterampilan berbicara dan minat belajar anak TK. Riadi dan Yulsofyend (2021) melaporkan bahwa *storytelling* dengan celemek cerita efektif memperkaya kosakata dan melatih struktur kalimat anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa storytelling dapat diadaptasi dalam berbagai bentuk media dan tetap memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B di RA Tarbiyatusshibyan Cikondang Bojongpicung Cianjur, serta menguji perbedaan kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah penerapan metode ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Solichah dan Hidayah (2022) melaporkan bahwa penggunaan *digital storytelling* di TK mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan memperkaya kosakata anak. Riadi dan Yulsofyend (2021) menemukan bahwa media celemek cerita pada kegiatan bercerita mampu meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok. Purnia et al. (2024)

menyatakan bahwa metode bercerita berpengaruh positif terhadap keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa storytelling, baik dengan media digital maupun konvensional, efektif dalam pengembangan bahasa anak.

Metode Storytelling

Storytelling atau metode bercerita merupakan seni menyampaikan cerita yang memadukan unsur bahasa, ekspresi, intonasi, dan interaksi dengan pendengar (Nurkhalizah & Ferianto, 2023). Cerita yang digunakan biasanya mengandung unsur imajinatif, tokoh yang menarik, alur sederhana, dan pesan moral yang sesuai usia anak (Yolanda & Muhid, 2022)

Jenis *storytelling* dapat dikategorikan menjadi bercerita secara lisan tanpa media, bercerita menggunakan buku cerita bergambar, boneka, alat peraga, *big book*, atau media digital (Agustina & PS Kurniawan, 2019). Komponen penting *storytelling* mencakup penguasaan cerita, teknik penyampaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, kontak mata, dan penggunaan alat bantu visual. Teknik *storytelling* yang efektif meliputi teknik verbal (pemilihan kata, intonasi), teknik non-verbal (gestur, mimik), serta teknik interaktif yang mengajak anak terlibat aktif.

Penerapan *storytelling* pada pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui langkah-langkah: (1) persiapan cerita dan media, (2) apersepsi dan pengondisian anak, (3) penyampaian cerita secara menarik dan interaktif, (4) sesi tanya jawab atau diskusi ringan, dan (5) penutup dengan pesan moral. Tujuan penerapan *storytelling* antara lain mengembangkan keterampilan bahasa, memperluas wawasan, menanamkan nilai moral, melatih konsentrasi, dan menumbuhkan minat baca pada anak (Saodi et al., 2021).

Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa adalah keterampilan anak untuk memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan melalui simbol verbal dan non-verbal. Aspek kemampuan bahasa anak meliputi bahasa reseptif (menyimak, memahami pesan) dan bahasa ekspresif (berbicara, mengungkapkan ide) (Kholilullah et al., 2020). Tujuan pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif, memperluas kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, dan mengembangkan daya imajinasi.

Pengaruh Storytelling Terhadap Kemampuan Bahasa Anak

Storytelling memfasilitasi anak untuk mendengar kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan melatih keterampilan berbicara melalui interaksi langsung dengan pendidik. Menurut teori sosiokultural Vygotsky, bahasa berkembang melalui interaksi sosial, sehingga aktivitas bercerita yang interaktif memberikan stimulus optimal bagi perkembangan bahasa. Hasil penelitian Purnia et al. (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak, kosakata, dan kelancaran berbicara anak.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani (UU RI No. 20 Tahun 2003). Tujuan PAUD adalah mengembangkan seluruh potensi anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Ciri khas PAUD adalah pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar, berpusat pada anak, dan memperhatikan tahap perkembangan. Prinsip-prinsip PAUD meliputi pembelajaran yang

menyenangkan, interaktif, memanfaatkan lingkungan sekitar, serta menghargai perbedaan individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental* desain **one group pre-test and post-test**. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diukur kemampuan bahasanya sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa penerapan metode *storytelling*. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak secara langsung (Sugiyono, 2024).

Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok B RA Tarbiyatusshibyan Cikondang Bojongpicung Cianjur pada tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 anak (9 laki-laki dan 11 perempuan) berusia 5–6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih (Sianturi et al., 2024).

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi berbentuk *checklist* untuk menilai aktivitas guru dalam bercerita serta indikator kemampuan bahasa anak. Indikator kemampuan bahasa yang mencakup aspek kosakata, struktur kalimat, kelancaran berbicara, dan pemahaman isi cerita. Instrumen ini menggunakan skala penilaian 1–4 (sangat tidak baik hingga sangat baik). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya dengan korelasi *Pearson Product Moment* dan dinyatakan valid karena seluruh butir memiliki signifikansi $< 0,05$. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil 0,953 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) **Tes** berupa tes lisan pada tahap *pre-test* (17 Mei 2025) dan *post-test* (31 Mei 2025) untuk mengukur kemampuan bahasa anak; (2) **Observasi** partisipatif terhadap proses

storytelling yang dilaksanakan dalam empat sesi perlakuan (22, 24, 27, dan 31 Mei 2025) menggunakan media yang bervariasi seperti buku bergambar, boneka, dan alat peraga; (3) **Dokumentasi** berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran.

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, yang sesuai untuk sampel < 50 responden. Hasil menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon *signed ranks test*. Kriteria pengambilan keputusan adalah *p-value* $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data tentang pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak kelompok B di RA Tarbiyatussshibyan. Data yang di deskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari satu kelompok. Data yang diperoleh tersebut berasal dari *pre-test* dan *post-test* penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima kali, yaitu pada tanggal 17 Mei dilakukan *pre-test*, *Treatment* dilakukan pada tanggal 22, 24, 27, 31 Mei 2025. Penelitian dilakukan 1 kali *pre-test* yaitu bercerita tanpa menggunakan interaksi ekstratekstual dan 4 kali *treatment* menggunakan interaksi ekstratekstual termasuk didalamnya *post-test* 1 hari di hari keempat perlakuan. Dalam penelitian ini digunakan satu kelas sebagai subjek dari seluruh populasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B yang aktif di RA Tarbiyatussshibyan tahun ajaran 2024-2025.

Hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan setelah menghitung hasil skor dari nilai yang didapat pada setiap indikator pada rubrik penilaian

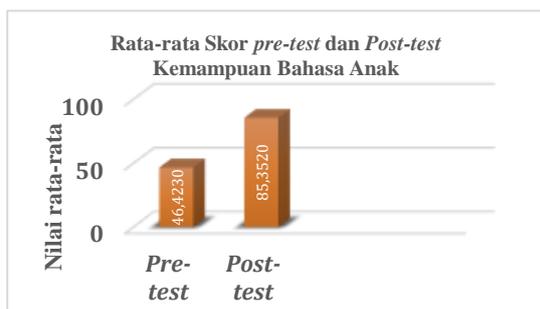
perkembangan bahasa anak. Untuk mendapatkan hasil, peneliti melakukan cerita tanpa interaksi ekstratekstual Ketika *pre-test* dan cerita dengan menggunakan interaksi ekstratekstual Ketika *post-test*.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Bahasa Anak dapat dilihat pada tabel dibawah :

No	Respondent	Skor Perolehan	
		<i>Pret-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	Zahra	60,71	96,42
2	Mariam	39,28	78,57
3	Rania	42,85	89,28
4	Nadia	67,85	96,42
5	Ikhsan	53,57	85,71
6	Riski	39,28	96,42
7	Hanifa	53,57	71,42
8	Hasbi	46,42	71,42
9	Husna	67,85	89,28
10	Akrit	32,14	64,28
11	Farel	42,85	89,28
12	Ratu	46,42	85,71
13	Afifah	46,42	100
14	Dilara	39,28	89,28
15	Abizar	42,85	100
16	Fauzi	32,14	64,28
17	Raditiy	42,85	89,28
18	Marsya	46,42	100
19	Alfian	53,57	85,71
20	Sabila	32,14	64,28
Jumlah		928,46	1.707,04
Rata-rata skor		46,4230	85,3520
Skor tertinggi		67,85	100,00
Skor terendah		32,14	64,28

Tabel 1. Skor Perolehan Tingkat Kemampuan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Dalam penelitian ini, *pre-test* dilakukan pada tanggal 17 Mei 2025 dan didapat skor paling tinggi yaitu 67,85, skor terendah 32,14, dan nilai rata-rata 46,4230. Dan pada tanggal 31 Mei 2025 dilakukan *post-test* dengan memperoleh skor tertinggi 100,00 skor terendah 64,28 dan nilai rata-rata 85,3520. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* skor rata-rata dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini :



Gambar 1. Diagram Batang Rata-rata Skor Pre-test dan Post-Test

Distribusi frekuensi kemampuan bahasa anak sebelum perlakuan (*pre-test*)

Interval <i>pre-test</i>	Frekuensi	%
32,14 - 39	6	30%
40 - 46,42	8	40%
47 - 53,57	3	15%
54 - 60,71	1	5%
61 - 67,85	2	10%
Total	20	100.0

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Pre-test*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, total nilai *pre-test* dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Batang Interval Kemampuan Bahasa *Pre-test*

Berdasarkan data dari tabel dan histogram diatas dapat menunjukkan bahwa frekuensi kemampuan bahasa anak sebelum perlakuan paling banyak terletak pada interval 40-46,42 sebanyak 8 anak

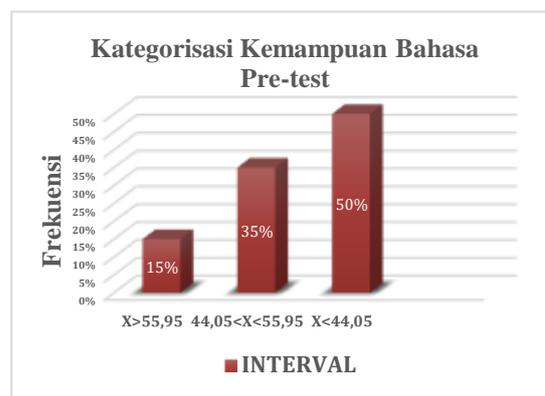
(40%), dan paling sedikit pada interval 54-60,71 sebanyak 1 anak (5%).

Distribusi kategorisasi kemampuan bahasa anak sebelum perlakuan (*pre-test*)

No	Skor	Frekuensi		kategori
		Frekuensi	%	
1	$X > 55,95$	3	15%	Tinggi
2	$44,05 < X < 55,95$	7	35%	Sedang
3	$X < 44,05$	10	50%	Rendah
Total		20	100.0	

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Variabel Kemampuan Bahasa *Pre-test*

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Batang Distribusi Kategorisasi Variabel Kemampuan Bahasa *Pre-test*

Berdasarkan data dari tabel dan histogram diatas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik kelompok B RA Tarbiyatusshibyan memiliki kemampuan bahasa yang dihitung dari jumlah sampel 20 peserta didik yang memiliki kategori rendah sebanyak 10 anak (50%), kemampuan bahasa kategori sedang 7 anak (35%), dan kemampuan bahasa kategori tinggi 3 anak (15%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan bahasa sebelum perlakuan (*pre-test*) berada pada kategori kurang yaitu

sebanyak 10 anak (50%) dari sampel yang berjumlah 20 anak.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Anak Sesudah Perlakuan (*Post-test*)

Interval <i>post-test</i>	Frekuensi	%
64, 28 - 71	5	25%
72 - 78,57	1	5%
79 - 85,71	3	15%
86 - 92	5	25%
93 - 100	6	30%
Total	20	100.0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Post-test*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, total nilai *post-test* dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Batang Interval Kemampuan Bahasa *Post-test*

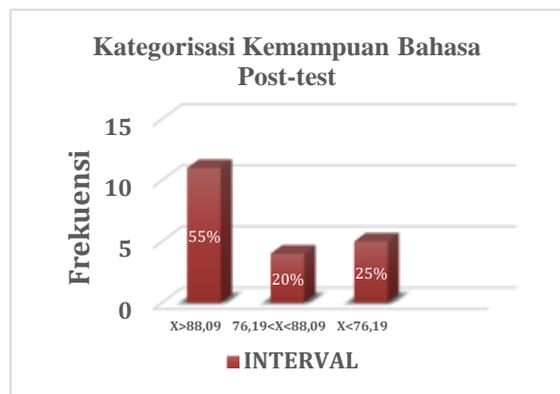
Berdasarkan data dari tabel dan histogram diatas dapat menunjukkan bahwa frekuensi kemampuan bahasa anak sesudah perlakuan paling banyak terletak pada interval 93-100 sebanyak 6 anak (30%), dan paling sedikit pada interval 72-78,57 sebanyak 1 anak (5%).

Distribusi kategorisasi kemampuan bahasa anak sesudah perlakuan (*post-test*)

No	Skor	Frekuensi		kategori
		Frekuensi	%	
1	$X > 88,09$	11	55%	Tinggi
2	$76,19 < X < 88,09$	4	20%	Sedang
3	$X < 76,19$	5	25%	Rendah
Total		20	100.0	

Tabel 5. Distribusi Kategorisasi Variabel Kemampuan Bahasa *Post-test*

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 5. Diagram Batang Distribusi Kategorisasi Variabel Kemampuan Bahasa *Post-test*

Berdasarkan data dari tabel dan histogram diatas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik kelompok B RA Tarbiyatusshibyan memiliki kemampuan bahasa yang dihitung dari jumlah sampel 20 peserta didik yang memiliki kategori rendah sebanyak 5 anak (25%), kemampuan bahasa kategori sedang 4 anak (20%), dan kemampuan bahasa kategori tinggi 11 anak (55%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan bahasa sesudah perlakuan (*post-test*) berada pada kategori tinggi yaitu

sebanyak 11 anak (55%) dari sampel yang berjumlah 20 anak.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Data yang diperoleh pada *pre-test* (Sig = 0,089 > 0,05) berdistribusi normal, dan data yang diperoleh pada *post-test* (Sig = 0,017 < 0,05) tidak berdistribusi normal. Sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji non parametrik yaitu *wilcoxon signed ranks test*.

Uji Non Parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test

Metode *storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok B di RA Tarbiyatushshibyan. Karena nilai $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada perbedaan antara rata-rata kemampuan bahasa anak dari *pre-test* dengan *post-test* sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak kelompok B di RA Tarbiyatushshibyan.

KESIMPULAN

Pertama, Penerapan metode *storytelling* dilakukan melalui kegiatan bercerita yang interaktif dan menyenangkan, dengan bantuan media, ekspresi, serta suara yang menarik perhatian anak. Metode ini dilaksanakan secara rutin selama 4 kali pertemuan sehingga anak-anak terlibat secara aktif dalam proses menyimak, berdialog, dan menceritakan kembali isi cerita yang mereka dengar

Kedua, Dalam observasi awal, peneliti menemukan kemampuan bahasa anakkelompok B di RA Tarbiyatushshibyan dalam kondisi yang kurang. Kemudian peneliti melakukan perlakuan dengan menerapkan metode *storytelling*, sebuah cerita yang menggunakan interaksi ekstratekstual. Penggunaan interaksi

ekstratekstual yang dilakukan oleh peneliti saat bercerita sangat berpengaruh besar. Yaitu interaksi yang dilakukan untuk menarik perhatian anak yang didukung dengan media. Dengan adanya interaksi ini, anak sangat tertarik dengan cerita yang disampaikan, menstimulasi kemampuan mendengar, berbicara, serta memperkaya kosa kata anak, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Ketiga, Metode *storytelling* juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata dari 46,42 pada saat *pre-test* menjadi 85,35 pada saat *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan bahasa yang signifikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran melalui metode *storytelling*. Hasil analisis statistik dengan uji *Wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Ini membuktikan bahwa metode *storytelling* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di RA Tarbiyatushshibyan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, F., & PS Kurniawan, A. M. B. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Kholilullah, Hamdan, Heryani. (2020) PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI AKTUALITA *jurnal penelitian sosial dan keagamaan* (Juni 2020), www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia

- Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
<https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nurkhalizah, E., & Ferianto. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 57–69.
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 2(1), 6.
<https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan metode bercerita bagi anak usia dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 18–23.
<https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611>
- Sianturi, R., Lumbantobing, M. T., & Simanjutak, M. M. (2024). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Tema 4 Sub Tema 1 Jenis-Jenis Pekerjaan Di SD Negeri No . 094133 Manik Rambung. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(1), 794–807.
- Sugiyono (2024) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA Bandung
- Sugiyono (2023) Statistika untuk Penelitian ALFABETA Bandung
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Metode Belajar Storytelling untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak di Masa Pandemi COVID-19: Literature Review. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 27.
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168–2178.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1123>